



Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M.

# PAHAM KEAGAMAAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)

Pedoman bagi Warga NU dan Umat Islam Nusantara

أهل السنة  
والجماعة

Pengantar:

K.H. Zainul Mu'ien Husni, Lc., M.H.  
(Rais Syuriah PCNU Situbondo)

SERI-1

**PAHAM KEAGAMAAN  
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH  
(ASWAJA)**

#### **Jaminan Kepuasan**

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

**Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M.**

**PAHAM KEAGAMAAN  
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH  
(ASWAJA)**



**IRCISoD**

**PAHAM KEAGAMAAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)**

Penulis: Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M.

Editor: Yanuar Arifin

Tata Sampul: Alfin Rizal

Tata Isi: Atika

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Penerbit

**IRCiSoD**

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

Email: redaksi\_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Bekerja sama dengan Lembaga al-Fa'lif wan Nasyr (LTN) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC:NU) Situbondo, Jawa Timur.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yasid, Abu

*Paham Keagamaan Ahlunnah wal Jama'ah (ASWAJA)/Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M.; editor, Yanuar Arifin-cet. 1-Yogyakarta: IRCiSoD, 2022*

172 hlmn; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-5348-13-1

I. Religion & Spirituality

II. Yanuar Arifin

I. Judul

## Pengantar Penulis

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Paham Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) mengembangkan beberapa prinsip dasar keagamaan, seperti prinsip moderat dan seimbang dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Prinsip moderat dan seimbang ini tercermin dalam beragam wilayah, seperti bidang akidah atau tauhid, bidang fiqh atau hukum-hukum keagamaan, serta bidang akhlak/tasawuf.

Untuk lebih memudahkan pengamalan syariat dalam kehidupan sehari-hari, paham ASWAJA menggunakan pendekatan bermazhab. Dalam ranah akidah, ASWAJA mengembangkan Mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, sedangkan dalam fiqh mengikuti Mazhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Adapun dalam bidang akhlak/tasawuf, paham ini mengikuti mazhab yang dikembangkan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam Abu Hamid al-Ghazali, dan tokoh-tokoh sufi lain yang sehaluan dengan mereka.

Paham keagamaan moderat seperti yang tercermin dalam ASWAJA mempunyai simetri dan keselarasan dengan gagasan besar republik ini, yaitu membangun revolusi mental dan

pendidikan karakter. Nilai-nilai yang tertuang dalam ASWAJA sarat dengan anjuran penegakan moral atau *al-akhlaqul karimah*, sikap tenggang rasa, *amar ma'ruf nahi munkar* (saling mengikatkan), tidak fanatik buta, dan lain-lain. Konten Islam *wasathiyyah* (moderasi Islam) yang banyak disuarakan belakangan ini tidak lain adalah nilai-nilai yang terkandung dalam paham ASWAJA. Dengan penguatan paham ASWAJA di republik ini, diharapkan bangsa kita tidak mudah dirasuki paham-paham transnasional yang belum tentu sehaluan dengan paham ASWAJA.

Dengan terbitnya buku ASWAJA ini, saya menyampaikan terima kasih kepada Penerbit IRCiSoD (DIVA Press Group Yogyakarta) yang telah bekerja sama dengan Lembaga al-Ta'lif wan Nasyr (LTN) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Situbondo, Jawa Timur, untuk menerbitkan buku ini. Ungkapan terima kasih juga saya sampaikan kepada K.H. Zainul Mu'ien Husni, Lc., M.H. (Rais Syuriah PCNU Situbondo), Dr. K.H. A. Muhyiddin Khotib, M.H.I. (Ketua Tanfidziyah PCNU Situbondo), Gus Fatah Yasin, S.H., M.H. (Wakil Ketua PCNU Situbondo), serta seluruh Pengurus Harian PCNU Situbondo yang telah memberikan banyak masukan. Diskusi tentang pentingnya naskah monograf ASWAJA, baik yang dituangkan di rapat-rapat pengurus maupun di WAG PCNU Situbondo, telah banyak menyemangati terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat membuka cakrawala pemahaman keagamaan yang moderat dan terarah sesuai misi Islam *rahmatan lil 'alamin* (sebagai rahmat bagi alam semesta). Harapan lain, semoga buku ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi generasi bangsa, baik kaum *nahdliyyin* maupun umat Islam secara keseluruhan di republik ini. Terakhir, semoga mereka

yang berkontribusi dalam penerbitan dan pendistribusian buku ini mendapatkan imbalan pahala dari Gusti Allah Swt, amin.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq.*

Situbondo, 7 Maret 2022

**H. A. Yasid**

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id



# Pengantar

Oleh: K.H. Zainul Mu'ien Husni, Lc., M.H.

(Rais Syuriah PCNU Situbondo)

Pada periode awal Islam, istilah Ahlussunnah wal Jama'ah belum mengemuka seiring belum munculnya mazhab-mazhab pemikiran saat itu. Bersatu padunya umat Islam pada masa Nabi Saw menyebabkan penamaan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan paham-paham lain belum muncul secara formal. Baru pada masa sahabat, kemunculan paham Ahlussunnah wal Jama'ah mulai menggejala seiring merebaknya dinamika pemikiran dan perkembangan politik di intern umat Islam. Paham Syi'ah menganggap Ali bin Abi Thalib Ra yang paling berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Saw, sementara paham Khawarij menentang keras keberadaan Ali bin Abi Thalib Ra sebagai khalifah.

Dalam suasana tarik-menarik semacam ini, kemudian muncullah mazhab-mazhab pemikiran, seperti Syi'ah, Khawarij, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Di tengah pergolakan politik yang cenderung memanas, paham Ahlussunnah wal Jama'ah berusaha meredam gejolak paham-paham yang saling menyudutkan, bahkan saling mengafirkan satu sama lain.

Para sahabat yang tidak terlibat konflik kepentingan saat itu berusaha menjaga eksistensi ajaran yang autentik, jangan sampai dirasuki kepentingan subjektif paham-paham yang sedang bergejolak.

Para sahabat yang berperan menjaga keutuhan ajaran saat itu kemudian lazim disebut ulama *as-salaf ash-shalih* dari generasi sahabat. Mereka dikenal mempunyai tingkat pengetahuan keagamaan yang begitu luas, ketakwaan kepada Allah Swt yang begitu tinggi, serta kadar keikhlasan dan ketulusan yang sangat mendalam. Perjuangan ulama *as-salaf ash-shalih* generasi sahabat ini kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya (*tabi'in*), dan diteruskan oleh generasi berikutnya lagi (*tabi'ut tabi'in*). Para ulama *as-salaf ash-shalih* dari tiga generasi inilah yang kemudian dikenal sebagai peletak fondasi dan sendi-sendi paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Seiring perjalanan waktu, pada penghujung abad ke-3 hingga awal abad ke-4 Hijriah, para penerus generasi ulama *as-salaf ash-shalih* merumuskan dan mendirikan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Berdirinya paham akidah ini dilatarbelakangi oleh merebaknya dua aliran yang saling antagonis. Di satu pihak, paham Mu'tazilah yang sedang merebak saat itu dikenal terlalu mendewakan akal mengalahkan teks wahyu. Sementara itu, di pihak lain, muncul aliran Muhadditsin yang cenderung mengharamkan penggunaan akal. Menyikapi kenyataan ini, paham Ahlussunnah wal Jama'ah merumuskan mazhab akidah yang moderat serta menyeimbangkan penggunaan akal dan teks wahyu secara proporsional.

Tokoh penting yang berhasil merumuskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini adalah Imam Abul Hasan al-Asy'ari (260–324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi

(238–333 H). Oleh karena itu, akidah Ahlussunnah wal Jama'ah kemudian lazim disebut Mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mazhab akidah ini terus dilestarikan oleh penerus paham Ahlussunnah wal Jama'ah dari generasi ke generasi hingga abad kita sekarang. Bisa dikatakan bahwa mayoritas umat Islam di dunia adalah penganut akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Di negara kita, Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART)-nya menyebutkan sebagai penganut akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Karena itu, di berbagai pondok pesantren NU, pembelajaran ilmu tauhid diwarnai oleh kurikulum mazhab akidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini. Literatur dan kitab-kitab yang diajarkan juga sangat familiar dengan kitab yang berafiliasi pada akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah, seperti kitab *Aqidatul Awam*, *Kifayatul Awam*, dan *al-Hushunul Hamidiyah*.

Adapun dalam bidang fiqh, NU mengafirmasi keberadaan empat mazhab sebagai paham Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu Mazhab Hanafiyah, Mazhab Malikiyah, Mazhab Syafi'iyah, dan Mazhab Hanabilah. Sementara itu, dalam bidang tasawuf, NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dikembangkan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi (221–297 H) dan Imam Abu Hamid al-Ghazali (450–505 H). Karena itu, kitab-kitab fiqh yang diajarkan di dunia pondok pesantren sangat familiar dengan buku-buku dalam keempat mazhab tersebut, khususnya Mazhab Syafi'iyah, seperti kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, dan *Fathul Wahhab*. Begitu pula dalam ilmu tasawuf, kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali sangat populer diajarkan di pondok-pondok pesantren di tanah air selain kitab-kitab lain yang isinya sehaluan dengan kitab tersebut.

Pada tanggal 25–27 Agustus 2016 yang lalu, muktamar internasional yang diselenggarakan di Chechnya memutuskan hal serupa dengan pendirian NU tentang mazhab-mazhab yang bisa disebut Ahlussunnah wal Jama'ah. Muktamar ini dihadiri oleh Grand Syekh al-Azhar, Mesir, Prof. Dr. Ahmad ath-Thayyib, serta para mufti dan para ulama dari berbagai negara. Muktamar tersebut memutuskan bahwa yang disebut Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang fiqh adalah Mazhab Hanafiyah, Mazhab Malikiyah, Mazhab Syafi'iyah, dan Mazhab Hanabilah. Sementara itu, dalam akidah, yang bisa disebut Ahlussunnah wal Jama'ah adalah Mazhab Asy'ariyah, Mazhab Maturidiyah, dan Ahlul Hadits. Adapun dalam tasawuf, yang termasuk paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mazhab yang dikembangkan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi dan orang-orang yang sepaham dan sehaluan dengannya.

Belakangan, eksistensi paham Ahlussunnah wal Jama'ah di negeri ini sering mengalami tantangan. Di era digital sekarang, telah merebak aliran-aliran keagamaan baru melalui kanal-kanal YouTube maupun media-media dakwah lainnya. Aliran-aliran baru yang bersifat transnasional ini substansinya banyak bertentangan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Karena itu, kehadiran buku Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) yang ditulis oleh Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M. (Wakil Rais Syuriyah PCNU Situbondo) ini dianggap penting untuk merespons merebaknya paham-paham impor yang dinilai kontraproduktif dengan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Situbondo dalam beberapa bulan terakhir terus melakukan konsolidasi menyikapi hadirnya banyak aliran baru tersebut. PCNU Situbondo telah membentuk lembaga ASWAJA NU Center

untuk *me-release* produk-produk pemikiran ASWAJA di tengah masyarakat. Untuk mendukung program-program ASWAJA Center, PCNU Situbondo juga membangun studio ASWAJA sebagai wahana dakwah untuk menyebarkan paham-paham ASWAJA secara lebih komunikatif kepada masyarakat milenial.

Pendirian ASWAJA Center beberapa tahun terakhir mulai muncul di sejumlah PWNU dan PCNU walaupun belum merata. Ke depan, program ini perlu lebih dimasifkan seiring keputusan Mukhtar NU ke-34 pada Desember 2021 yang lalu. Mukhtar yang berlangsung di Lampung tersebut memutuskan bahwa ASWAJA Center telah menjadi lembaga resmi PBNU. Dengan keputusan penting itu, diharapkan ke depan PBNU, PWNU, dan PCNU di seluruh Tanah Air dapat mendirikan lembaga ASWAJA Center. Tujuannya tidak lain untuk melakukan *counter* pemikiran terhadap merebaknya paham-paham transnasional yang dinilai bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Terakhir, atas nama keluarga besar Jam'iyah Nahdliyat Ulama (NU) Kabupaten Situbondo, kami sangat mengapresiasi atas terbitnya buku karya Profesor Abu Yasid ini. Menurut hemat kami, karya ini merupakan kontribusi besar dalam upaya internalisasi paham ASWAJA di dalam jiwa kaum *nahdliyyin*. Bukan saja warga NU yang berada di wilayah Kabupaten Situbondo, tetapi juga kaum *nahdliyyin* di seluruh tanah air. Bahkan, buku ini juga diharapkan berkontribusi kepada seluruh umat Islam di Indonesia. Semoga Allah Swt berkenan memberikan manfaat dan keberkahan yang berlimpah atas terbitnya buku ini. Amin.

Situbondo, 1 Maret 2022

# Daftar Isi

<b>Pengantar Penulis</b> .....	<b>5</b>
<b>Pengantar</b> .....	<b>8</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>13</b>
<b>Pendahuluan</b> .....	<b>15</b>
Bab 1 Mengenal Ahlussunnah wal Jama'ah .....	20
A. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah .....	20
B. Sejarah Kelahiran Ahlussunnah wal Jama'ah.....	26
Bab 2 Paham Keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Bidang Akidah .....	33
A. Sejarah Lahirnya Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah .....	34
B. Profil Pendiri Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.....	35
C. Argumentasi Ke-ahlussunnah-an Akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah .....	39
D. Prinsip Keimanan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah .....	43
E. Jenis dan Ragam Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah.....	58

	F. Rukun-Rukun Iman dalam Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah .....	61
	G. Hakikat Iman, Islam dan Ihsan dalam Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah .....	87
Bab 3	Paham Keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Bidang Fiqh.....	118
	A. Sejarah Lahirnya Mazhab Fiqh Ahlussunnah wal Jama'ah .....	119
	B. Profil Pendiri Empat Mazhab Fiqh Ahlussunnah wal Jama'ah .....	120
	C. Argumentasi Ke-ahlussunnah-an Empat Mazhab Fiqh.....	130
	D. Peran Fiqh untuk Penentuan Arah Kemaslahatan Umat .....	132
Bab 4	Paham Keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Bidang Akhlak/Tasawuf .....	144
	A. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah .....	144
	B. Profil Tokoh Tasawuf Ahlussunnah wal Jama'ah .....	147
	C. Argumentasi Ke-ahlussunnah-an Mazhab Tasawuf Al-Baghdadi dan Al-Ghazali.....	150
	D. Moderat sebagai Cita Rasa Tasawuf Mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah.....	153
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>163</b>
	<b>Indeks .....</b>	<b>166</b>
	<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>170</b>

## Pendahuluan

Pada masa-masa awal Islam, belum ada penyebutan nama paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Sebab, pada fase itu belum lahir *firqah-firqah* atau mazhab-mazhab pemikiran dalam Islam. Meski demikian, secara substansial, paham Ahlussunnah wal Jama'ah sejatinya hadir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Menyatunya umat Islam pada masa Nabi Saw menyebabkan penamaan paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan paham-paham lain belum muncul secara formal. Baru pada masa sahabat, paham Ahlussunnah wal Jama'ah mulai teridentifikasi seiring dengan dinamika pemikiran umat Islam, khususnya di bidang politik. Paham Syi'ah menganggap Ali bin Abi Thalib Ra yang paling berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Saw. Sementara, paham Khawarij menentang keras keberadaan Ali bin Abi Thalib Ra sebagai khalifah.

Dalam suasana perpecahan seperti itu, embrio paham Ahlussunnah wal Jama'ah mulai muncul dengan agenda menyerukan seluruh umat Islam kembali pada jamaah atau persatuan. Pada era sahabat ini, paham Ahlussunnah wal Jama'ah berusaha meredam gejolak paham-paham yang saling



menyudutkan, bahkan saling mengafirkan satu sama lain. Selain itu, paham ini juga berusaha menjaga eksistensi ajaran yang autentik agar tidak sampai dirasuki kepentingan subjektif paham-paham yang sedang bergejolak. Sebab, di tengah pertentangan cukup sengit seperti itu, mereka yang sedang berseteru berusaha memodifikasi ajaran untuk kepentingan kelompoknya. Dalam suasana seperti ini, paham Ahlussunnah wal Jama'ah tidak terlibat dalam pertikaian. Sebaliknya, mereka menyerukan persatuan dan mengajak bersama-sama menjaga eksistensi ajaran yang mereka warisi dari Nabi Saw secara utuh.

Setelah era sahabat selesai, umat Islam memasuki dua era berikutnya, yaitu era *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*. Pada dua era ini, paham Ahlussunnah wal Jama'ah terus dilestarikan oleh para pengikutnya. Tujuannya, selain untuk memelihara keutuhan jamaah, juga untuk menjaga kemurnian ajaran yang mereka warisi dari Nabi Saw dan para sahabatnya. Para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah dari generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* kemudian dikenal dengan sebutan *as-salaf ash-shalih*. Selain mempunyai tingkat kedalaman ilmu dan kadar ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt, mereka juga sangat istiqamah menyebarkan dakwah paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang mereka warisi dari Nabi Saw. Ketulusan mereka menyebarkan ajaran Nabi Saw pernah diisyaratkan oleh Nabi Saw bahwa sebaik-baik era adalah era para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

Atas dasar itu, paham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah mazhab pemikiran agama yang dibangun atas *manhaj* atau metode yang dikembangkan ulama *as-salaf ash-shalih* dari tiga generasi awal tersebut. Berpegang pada metode dan jalan yang ditempuh oleh ulama *as-salaf ash-shalih* bagi mazhab

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan keharusan demi menjaga keutuhan ajaran dan ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah Saw. Rasulullah Saw sendiri sering memerintahkan umatnya untuk selalu berpegang teguh pada pendirian jamaah yang tidak lain adalah para ulama *as-salaf ash-shalih*, baik dari generasi sahabat, *tabi'in*, maupun *tabi'ut tabi'in*.

Pada era *tabi'ut tabi'in*, ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mendirikan mazhab fiqh (hukum Islam) untuk menjawab berbagai perkembangan hukum di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Mazhab fiqh yang didirikan tersebut hingga sekarang masyhur dengan sebutan empat mazhab fiqh, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali. Keempat mazhab tersebut lahir pada abad ke-2 hijriah untuk merespons perkembangan masyarakat yang sudah semakin meluas. Pada abad itu, Islam tidak lagi hanya dipeluk oleh masyarakat Arab, tetapi berkembang ke daerah-daerah lain. Bahasa Arab sebagai media resmi al-Qur'an dan hadits mulai terkontaminasi dengan bahasa lain.

Dalam kondisi seperti itu, perlu instrumen hukum agar dari al-Qur'an dan hadits dapat ditelurkan hukum-hukum operasional yang sangat dibutuhkan oleh manusia mukalaf. Untuk memenuhi kebutuhan itu, kemudian lahir ilmu fiqh dan ushul fiqh yang dikreasi oleh imam mazhab fiqh yang empat, yaitu Imam Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi, w. 150 H), Imam Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki, w. 179 H), Imam asy-Syafi'i (pendiri Mazhab Syafi'i, w. 204 H) dan Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri Mazhab Hambali, w. 241 H). Fiqh yang dikembangkan oleh mereka adalah beragam ketentuan hukum menyikapi aneka peristiwa yang dihadapi masyarakat. Sedangkan ushul fiqh adalah instrumen atau teori-teori hukum

yang dapat digunakan untuk melahirkan diktum-diktum hukum. Keberadaan empat mazhab fiqh tersebut terus eksis dan diikuti oleh mayoritas umat Islam di belahan dunia sampai sekarang.

Satu abad kemudian, para pengikut empat mazhab fiqh ini mengembangkan ilmu akidah dan merumuskannya menjadi mazhab pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bidang teologi. Adalah Imam Abul Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H) yang berhasil mendirikan mazhab akidah Asy'ariyah dan Maturidiyah pada penghujung abad ke-3 hingga awal abad ke-4 hijriah. Kehadiran akidah Ahlussunnah wal Jama'ah ini untuk merespons pergolakan pemikiran teologi yang didominasi penggunaan rasio secara kurang proporsional. Iklim pemikiran teologi Mazhab Mu'tazilah saat itu dianggap terlampau rasional. Sementara itu, di lain pihak, merebak pemikiran kalangan *Muhadditsin* yang terlampau tradisional dan mengharamkan penggunaan nalar. Dalam suasana dikotomis seperti ini, kedua tokoh paham Ahlussunnah wal Jama'ah tersebut hadir untuk menyeimbangkan persoalan teologi antara otoritas teks wahyu dengan aspek rasionalitasnya. Dari situlah, akidah yang dikembangkan kedua tokoh tersebut dikenal moderat yang kemudian banyak diikuti oleh umat Islam dari berbagai belahan dunia.

Pada kurun-kurun berikutnya, ulama pengikut paham Ahlussunnah wal Jama'ah merumuskan mazhab pemikiran di bidang tasawuf. Dari waktu ke waktu, sesungguhnya banyak sekali tokoh sekaligus pelaku tasawuf (sufi) yang muncul dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Dari banyak tokoh tersebut, terdapat dua nama imam tasawuf yang banyak

mendapatkan perhatian di kalangan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, yaitu Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H) dan Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Ajaran tasawuf yang dikembangkan kedua tokoh ini, selain moderat juga selaras dengan tuntunan ajaran agama yang mereka warisi dari Nabi Saw dan para ulama *as-salaf ash-shalih*. Dikatakan moderat, karena ajaran tasawuf yang mereka kembangkan tidak dengan cara mengasingkan diri dari keramaian orang. Sebaliknya, mereka menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam ilmu tasawuf kepada masyarakat luas dengan berinteraksi langsung dengan mereka.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

# Bab 1

## Mengenal

### Ahlussunnah wal Jama'ah

#### A. Pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah

Terdapat dua kata kunci yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan pengertian etimologi yang tuntas tentang paham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dua kata kunci tersebut adalah "sunnah" dan "jama'ah". Berikut adalah penjelasan tentang dua kata tersebut.

##### 1. Sunnah

Dalam bahasa Arab, kata "sunnah", diberi kata sandang "al" menjadi "al-sunnah" kemudian dibaca "as-sunnah", mempunyai arti etimologi jalan yang baik atau buruk. Pengertian seperti ini sebagaimana termaktub dalam sebuah sabda Nabi Saw:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ  
عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ

سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ  
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

*"Barang siapa menapaki jalan (sunnah) kebaikan dalam Islam, maka baginya pahala kebaikan tersebut dan pahala dari orang yang mengamalkan kebaikan tadi tanpa dikurangi sedikit pun. (Sebaliknya) barang siapa menapaki jalan (sunnah) keburukan dalam Islam, maka baginya dosa keburukan tersebut dan dosa dari orang yang mengerjakannya kemudian tanpa dikurangi sedikit pun."*  
(HR. Muslim).

Adapun makna sunnah secara terminologis adalah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah Saw berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan. Makna sunnah juga bisa berkembang jika dihubungkan dengan beragam disiplin keilmuan berbeda. Pengertian sunnah dalam bidang ilmu hadits berbeda dengan pemaknaannya dalam bidang ilmu lain, seperti fiqh dan ushul fiqh. Berikut adalah penjelasan definisi sunnah dalam berbagai disiplin ilmu.

#### **a. Pengertian Sunnah dalam Ilmu Hadits**

Menurut ahli hadits, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik, akhlak mulia, serta sejarah perjalanan beliau, baik sebelum diutus menjadi rasul maupun sesudahnya.<sup>1</sup> Titik tekan dari definisi ini adalah bahwa hadits

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Aswaja: Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 29; Rauf Syalabi, *as-Sunnah al-Islamiyyah Bayn Ithbat al-Fahimin wa Rafdh al-Jahilin* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1982), hlm. 32.

merupakan keteladanan Rasulullah Saw yang mesti diikuti dan dicontoh oleh umatnya. Dengan pengertian seperti ini, maka sunnah sesungguhnya identik dengan hadits.

### **b. Pengertian Sunnah dalam Ilmu Ushul Fiqh**

Menurut ahli ushul fiqh, sunnah adalah segala hal yang datang dari Rasulullah Saw, selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang pantas menjadi dalil atau sumber bagi penetapan hukum-hukum agama (fiqh).<sup>2</sup> Dengan definisi seperti ini, maka sunnah adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dengan definisi seperti ini pula, maka sunnah bisa diidentikkan dengan hadits.

### **c. Pengertian Sunnah dalam Ilmu Fiqh**

Menurut ahli fiqh, sunnah adalah perbuatan yang ditunjukkan oleh perintah wahyu secara tidak tegas. Pengertian ini berbeda dengan wajib yang ditunjukkan oleh perintah yang tegas.<sup>3</sup> Dari definisi seperti ini, ulama fiqh selanjutnya merumuskan bahwa meninggalkan perbuatan wajib mendapatkan dosa, sedangkan meninggalkan perbuatan sunnah tidaklah berdosa. Dengan demikian, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw, dan bukan termasuk perkara yang fardhu atau wajib.

Dengan ungkapan lain, menurut ulama fiqh, sunnah adalah jenis perbuatan yang jika dilaksanakan maka mendatangkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdampak dosa, seperti melaksanakan puasa sunnah dan shalat sunnah. Dengan definisi seperti ini, maka sunnah diposisikan sebagai salah satu hukum

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Rauf Syalabi, *as-Sunnah al-Islamiyyah Bayn Ithbat al-Fahimin wa Rafdh al-Jahilin* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1982), hlm. 31.

dalam fiqh melengkapi hukum-hukum lain, seperti *wajib*, *haram*, *karahah* (*makruh*), dan *ibahah* (*mubah*). Dengan posisi seperti ini, maka sunnah berbeda dengan hadits.

## 2. Jama'ah

Dalam bahasa Arab, kata "*jama'ah*" berasal dari kata "*al-jam'u*" yang berarti mengumpulkan sesuatu yang sebelumnya bercerai berai. Bisa pula kata "*jama'ah*" berasal dari kata "*ijtima*" yang mempunyai arti perkumpulan dan menjadi lawan kata dari "*tafarruq*" (perceraian) atau "*furqah*" (perpecahan). *Jama'ah*, dengan demikian, merupakan sekelompok orang banyak yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. *Jama'ah* juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah atau orang-orang yang memelihara kebersamaan dalam upaya mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup>

Dalam terminologi agama, kata "*jama'ah*" atau disebut "*jamaah*" sering menjadi lawan kata dari perpecahan. Hal ini seperti tercermin dalam hadits Nabi Muhammad Saw berikut:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ.

"Berpegang teguhlah pada jamaah dan hindarilah perpecahan." (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw menggambarkan bahwa dengan berjamaah umatnya tidak akan terperosok dalam kesesatan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Navis et al., *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), hlm. 11; Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: Ma'alim al-Inthilaqah al-Kubra* (Tanpa Nama Kota: Markaz Dirasat Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, 1988), hlm. 45.



إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ.  
وَمَنْ شَدَّ شَدًّا إِلَى النَّارِ.

“*Sesungguhnya, Allah Swt tidak akan mengumpulkan umatku ke dalam kesesatan. Kekuasaan Allah Swt adalah bersama jamaah dan barang siapa menyimpang dari jamaah maka ia terperosok ke dalam api neraka.*” (HR. Tirmidzi).

Dengan definisi sunnah dan *jama'ah* seperti dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ahlussunnah wal Jama'ah adalah pengikut ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan jamaah yang terdiri atas para ulama penerus Nabi Saw. Para ulama yang tergabung dalam jamaah ini kemudian lazim disebut *as-salaf ash-shalih*, yakni para ulama dari generasi awal, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*<sup>5</sup>. Mereka mempunyai integritas keilmuan, ketakwaan, dan keikhlasan sangat tinggi dalam menjalankan ajaran dan melanjutkan misi risalah Nabi Saw. Sebagai generasi awal, para ulama *as-salaf ash-shalih* mempunyai komitmen tinggi untuk terus mengemban amanat melanjutkan perjuangan Nabi Saw dan selalu berupaya menjaga keutuhan jamaah dan persatuan umat.

---

<sup>5</sup> Sahabat (*shahabah*) adalah penganut Islam yang pernah bertemu Rasulullah Saw dan bersama-sama beliau menjalankan dakwah dan menyebarkan risalah kenabian. Sedangkan *tabi'in* adalah mereka yang masuk Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw, kemudian mempelajari Islam kepada para sahabat lalu menyebarkan serta mengajarkannya kepada orang lain. Periode ini diperkirakan terbentang antara tahun 100 H hingga tahun 170 H. Adapun *tabi'ut tabi'in* adalah generasi setelah *tabi'in*, yaitu umat Islam yang tidak pernah sezaman dengan sahabat, tetapi sezaman dengan generasi *tabi'in* dan pernah bertemu dengan mereka. Periode ini terbentang sekitar antara tahun 170 H hingga 220 H. (Lihat Muhammad Shalih al-Munjid, *Man Hum al-Tabi'un wa Man Hum Atba' al-Tabi'in?*, dalam [islamqa.info](http://islamqa.info), diakses pada tanggal 10 Agustus 2019).

Dengan komitmen yang tinggi terhadap jamaah maka tidak pelak lagi paham keagamaan ini diikuti oleh mayoritas umat Islam dalam setiap generasi. Atas dasar itu, paham ini juga dikenal dengan sebutan *as-sawad al-a'zham*, yakni golongan mayoritas yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi Saw (hadits), mencintai para sahabat Nabi Saw, serta mengikuti jejak dan ajarannya. Paham ini mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw yang dibawa melalui para sahabatnya, baik dalam wujud ilmu pengetahuan maupun amal perbuatan, baik dalam bentuk fiqh (ketentuan hukum) maupun akidah (tauhid atau masalah keimanan).<sup>6</sup>

Sebagai paham yang diikuti mayoritas umat Islam, Ahlussunnah wal Jama'ah mengangkat derajat dan posisi al-Qur'an, sunnah Rasul, *ijma'* (konsensus para mujtahid) dan *qiyas* (analogi) sebagai sumber-sumber primer ajaran agama. Paham ini berusaha untuk terus menjaga keutuhan sumber-sumber ajaran yang sudah disepakati oleh ulama-ulama mereka. Selain itu, mereka juga berpegang teguh pada kekompakan jamaah di bawah panji-panji yang mereka kibarkan sejak awal. Paham ini juga berusaha memunculkan kesan bahwa mereka berbeda dengan paham-paham lain yang dinilainya tidak mempunyai pengikut yang signifikan, bahkan dari segi muatan, ajaran yang dikembangkan mereka dinilai tidak utuh mencerminkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Tidak dapat dipungkiri, di intern paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terdapat beberapa level dan tingkatan kualitas pengikutnya, baik dari segi ilmu pengetahuan yang dimiliki,

---

<sup>6</sup> Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: Ma'alim al-Inthilaqah al-Kubra* (Tanpa Nama Kota: Markaz Dirasat Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, 1988), hlm. 78.

amal perbuatan yang dilakukan, rekam jejak kebaikan dan keburukan yang ditorehkan, keadilan dan kezhaliman yang dikembangkan, maupun kesabaran dan angkara murka yang ditunjukkan. Meski demikian, di balik kenyataan itu, paham Ahlussunnah wal Jama'ah berikhtiar untuk terus konsisten menjalankan ajaran yang diyakininya serta merajut persaudaraan dan tenggang rasa. Upaya untuk selalu kompak dan bersepaham dalam menegakkan nilai-nilai luhur ajaran agama adalah menjadi ciri khas paham ini dan bahkan menjadi sendi-sendi keagamaan yang mereka tegakkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Sejarah Kelahiran Ahlussunnah wal Jama'ah**

Dengan pengertian dan pemaknaan seperti dijabarkan tersebut, maka substansi paham Ahlussunnah wal Jama'ah sejatinya sudah ada berbarengan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Selama proses pewahyuan dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun, umat Islam secara berjamaah setia mengikuti risalah atau ajaran yang dibawa Rasulullah Saw tanpa menimbulkan *firqah-firqah* atau golongan-golongan tertentu di kalangan mereka. Menyatunya umat Islam pada era ini menyebabkan penamaan paham Ahlussunnah wal Jama'ah belum muncul secara formal.

Baru pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan Ra dan Ali bin Abi Thalib Ra mulai terjadi dinamika politik dan pertentangan pun kerap terjadi di antara para sahabat Nabi Saw. Puncaknya, pada era kepemimpinan Ali bin Abi Thalib Ra, muncul dua kelompok umat Islam yang

belakangan populer disebut golongan Khawarij dan Syi'ah. Kaum Khawarij menentang keberadaan Ali bin Abi Thalib Ra, sedangkan Syi'ah menjadi pendukung setia Khalifah keempat tersebut.<sup>7</sup> Perdebatan ini kemudian berujung pada terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib Ra oleh salah seorang pengikut kaum Khawarij.<sup>8</sup> Perdebatan antara dua kubu ini semakin meruncing dan bahkan mulai merambah pada bidang akidah dan keyakinan masing-masing pihak. Kedua belah pihak kemudian saling menyalahkan dan mengafirkan, bahkan juga mengafirkan pihak lain yang tidak sependapat dengan mereka.

Paham Syi'ah Imamiyah menganggap bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq Ra, Umar bin Khathab Ra, dan Utsman bin Affan Ra tidaklah pantas menduduki jabatan khalifah sepeninggal Rasulullah Saw. Mereka kemudian dianggap telah merampas hak Ali bin Abi Thalib Ra untuk menduduki jabatan khalifah. Bahkan, menurut paham ini, ketiga sahabat tersebut beserta pembesar-pembesar sahabat lain telah murtad (keluar dari Islam) sepeninggal Rasulullah Saw karena tidak memberikan jabatan khalifah kepada Ali bin Abi Thalib Ra. Bagi paham ini, Ali bin Abi Thalib Ra dipandang paling berhak melanjutkan risalah kenabian karena mempunyai derajat *ishmah* (terpelihara dari dosa) setara dengan Nabi itu sendiri.<sup>9</sup>

Dalam suasana saling serang dan klaim seperti itu, para sahabat kemudian mencoba untuk menetralisasi keadaan. Mereka berusaha agar umat saat itu kembali kepada *jama'ah*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>8</sup> Raghīb as-Sirjani, *Maqatal Imam 'Ali wa 'Am al-Jama'ah*, dalam islamstory.com (diakses pada tanggal 28 Juli 2019).

<sup>9</sup> Al-Muslim, *'Aqaid asy-Syi'ah al-Imamiyyah al-Ja'fariyyah al-Ithnay Asyariyyah*, dalam almoslim.net (diakses pada tanggal 12 Oktober 2019).

(persatuan) dan menghindari perpecahan. Mereka juga berusaha menjaga eksistensi hadits-hadits Nabi Saw yang saat itu banyak dimodifikasi dan disalahgunakan untuk kepentingan kelompok yang lagi berseteru. Dengan seruan kembali pada “*jama’ah*”, embrio penamaan paham Ahlussunnah wal Jama’ah kemudian mulai muncul pada periode ini.

Paham Ahlussunnah wal Jama’ah tidak sudi terlibat menyalahkan para pihak yang sedang bertikai. Sebaliknya, paham ini menyerukan untuk kembali pada jamaah dan tidak menyalahkan apalagi mengafirkan khalifah-khalifah yang telah berjasa melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw. Tanpa kecuali, paham ini menganggap para khalifah yang empat beserta para sahabat Nabi Saw yang lain sebagai orang-orang pilihan yang layak menjadi panutan.

Bagi paham ini, semua sahabat Nabi Saw ibarat bintang gemintang yang selalu memberikan petunjuk dan penerangan. Pada suatu saat, Rasulullah Saw memberikan nasihat tentang perlunya sikap bertakwa, taat agama, dan cara menyelesaikan persoalan manakala terjadi pertentangan sepeninggal beliau nanti. Dalam kesempatan ini, kemudian beliau menganjurkan berpegang teguh pada para khalifahnyanya kelak. Hal tersebut seperti tercermin dalam sebuah hadits Nabi Saw berikut:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا  
عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

*“Maka, berpegangteguhlah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang pandai-pandai*

*dan mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham (secara kuat)."* (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan paparan tersebut, menjadi jelas bahwa betapa pun inti ajaran dalam paham ini lahir bersamaan dengan lahirnya Islam di zaman Nabi Saw, tetapi penamaan "Ahlussunnah wal Jama'ah" baru muncul kemudian, yaitu setelah terjadinya dualisme pemahaman akidah antara kaum Syi'ah dan Khawarij pada masa pemerintahan khalifah keempat, yakni Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. Dengan latar sejarah seperti itu, maka Ahlussunnah wal Jama'ah kemudian dapat diidentifikasi sebagai paham yang berpegang teguh pada ajaran dalam kitab Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw yang kemudian dikembangkan oleh ulama *as-salaf ash-shalih* dengan komitmen kuat untuk menjaga keutuhan jamaah atau persatuan umat serta terhindarkan dari perpecahan.

Teladan dan pijakan paham ini adalah ulama *as-salaf ash-shalih* yang penguasaan ilmunya sangat mendalam, selalu mendapatkan petunjuk Nabi Saw, menjadi pilihan Allah Swt untuk mendampingi atau melanjutkan perjuangan Nabi Saw demi menegakkan ajaran agama, selalu menasihati umat, dan selalu beramal shalih untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Para ulama kemudian memberikan kriteria dan identifikasi bahwa ulama *as-salaf ash-shalih* terdiri atas tiga generasi awal, yaitu sahabat nabi, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.<sup>10</sup> Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Hadi al-Mishri, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: Ma'alim al-Inthilaqah al-Kubra* (Tanpa Nama Kota: Markaz Dirasat Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, 1988), hlm. 51-52.

خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

*“Sebaik-baik kalian adalah (mereka yang hidup) pada kurunku sekarang (era sahabat), kemudian disusul oleh mereka yang hidup sesudahnya (tabi’in), disusul lagi oleh mereka yang hidup sesudah tabi’in, yakni tabi’ut tabi’in.”*  
(HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan meneladani ulama *as-salaf ash-shalih* dan berkomitmen memelihara jamaah, maka paham ini selalu diikuti oleh *jumhur* (mayoritas) umat pada setiap kurun waktu. Kata “*jama’ah*” yang tersemat dalam nama paham ini dapat diartikan sebagai *as-sawad al-a’zham*, yaitu golongan dengan pengikut sangat besar dan terhindarkan dari kesesatan. Dalam sebuah hadits, dikisahkan, setelah bersabda bahwa umatnya tidak akan berkumpul dan bersepakat pada kesesatan, Rasulullah Saw melanjutkan sabdanya sebagai berikut:

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْنَكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ.

*“Jika kamu sekalian melihat adanya pertentangan maka berpegang-teguhlah pada kelompok yang besar (jamaah).”*  
(HR. Ibnu Majah).

Selain al-Qur’an dan sunnah sebagai pijakan utama, unsur “*jamaah*” juga menjadi perkara cukup penting menurut paham ini, khususnya ketika bersentuhan dengan banyak *firqah* dalam pemikiran agama. Dalam banyak hadits, dikisahkan bahwa *firqah* yang selamat (*al-firqah an-najiyah*) dari kesesatan adalah paham yang menjunjung tinggi jamaah dan kebersamaan. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw menggambarkan bahwa dari

sekian banyak *firqah* yang akan muncul di kemudian hari hanya satu golongan yang selamat, yaitu jamaah atau kumpulan orang banyak yang berpegang teguh pada tuntunan Nabi Saw dan para sahabatnya. Teks hadits tersebut adalah:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. كُلُّهَا فِي النَّارِ  
إِلَّا وَاحِدَةً. قِيلَ: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.  
وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

*“Umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Sahabat berkata, ‘Siapa ia, wahai Rasulullah?’ Rasulullah Saw menjawab, ‘Ia adalah jamaah.’ Dalam riwayat lain, dikatakan, ‘Ia adalah orang yang berpegang teguh pada tuntunan saya dan para sahabat saya.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Keberadaan kelompok mayoritas memang sering menjadi pertimbangan pilihan dalam penentuan sikap dan pendirian. Selain dalam soal memilih mazhab pemikiran agama, dalam ranah sosial kemasyarakatan penentuan pilihan pada kelompok mayoritas juga sering dilakukan. Dalam sebuah permusyawaratan, misalnya, jika suara bulat tidak dapat dicapai maka *voting* atau pemungutan suara menjadi alternatif untuk menentukan suara mayoritas.

Ada ilustrasi lain yang menggambarkan pentingnya berjamaah. Kawanan binatang yang hidup bersama-sama di hutan dengan jumlah yang sangat banyak akan terhindarkan dari kesesatan dan bisa selamat pula dari cengkeraman harimau



yang luas. Demikian untuk menggambarkan keberadaan paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dari generasi ke generasi, mulai generasi sahabat, *tabi'in*, dan seterusnya, selalu diikuti oleh mayoritas umat Islam di dunia dan terus eksis hingga sekarang.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

## Daftar Pustaka

- Afandi, as-Sayyid Husein. Tanpa Tahun. *Al-Hushun al-Hamidiyyah*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Amidi, Saifuddin. 1980. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Juz 1.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Harari, Abdullah. 1997. *Idhhar al-'Aqidah as-Sunniyyah bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*. Beirut: Dar al-Masyari'.
- Al-Jazairi, Thahir bin Shalih. Tanpa Tahun. *Al-Jawahir al-Kalamiyyah*. Surabaya: Toko Kitab Imam.
- Al-Mahalli. 1937. *Syarh Jam'i al-Jawami'*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh. Juz 1.
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. 1988. *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah: Ma'alim al-Inthilaqah al-Kubra*. Tanpa Nama Kota: Markaz Dirasat Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. Tanpa Tahun. *Madkhal li Dirasah asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2015. *Risalah Aswaja: Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asy-Syathiri, Muhammad bin Ahmad bin Umar. Tanpa Tahun. *Durus at-Tauhid*. Hadramaut: Dar al-Ushul.

- Az-Zabidi, Muhammad bin Muhammad al-Husaini Murtadha. Tanpa Tahun. *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin bi Syarhi Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz 2.
- Jum'ah, Ali. 2020. *Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*. Edisi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Tatam Wijaya. Jakarta: Qaf Media Kreative.
- Khaldun, Ibn. 2001. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1977. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1992. *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj*. Al-Manshurah: Dar al-Wafa'.
- Mukrim, Abdul'al Salim. 1992. *Al-Fikr al-Islami bayna al-'Aql wa al-Wahy*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Navis, Abdurrahman et al. 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur.
- Sabiq, Sayid. 1967. *Al-'Aqidah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Nashr li ath-Thiba'ah.
- Suhud, A. Fatih. 2019. *Ahlussunnah wal Jama'ah: Islam Wasathiyah-Tasamuh-Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot.
- Syalabi, Rauf. 1982. *As-Sunnah al-Islamiyyah Bayn Ithbat al-Fahimin wa Rafdh al-Jahilin*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga.
- . 2016. *Logika Hukum: Dari Mazhab Rasionalisme Hukum Islam hingga Positivisme Hukum Barat*. Yogyakarta: Saufa.
- Yasin, Muhammad. 1985. *Al-Iman: Arkanuhu Haqiqatuhu Nawaqidhuhu*. Amman: Dar al-Furqan.

Zahrah, Abu. Tanpa Tahun. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*.  
Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah.

**Sumber Internet:**

[al-maktaba.org](http://al-maktaba.org).

[almoslim.net](http://almoslim.net)

[arabic.bayynat.org](http://arabic.bayynat.org).

[archive.islamonline.net](http://archive.islamonline.net).

[gate.ahram.org.eg](http://gate.ahram.org.eg)

[islamqa.info](http://islamqa.info)

[islamstory.com](http://islamstory.com).

[khaledabdelalim.com](http://khaledabdelalim.com).

[maraje3.com](http://maraje3.com).

[marayana.com](http://marayana.com)

[masjidsalahudin.com](http://masjidsalahudin.com).

[mawdoo3.com](http://mawdoo3.com).

[saaid.net](http://saaid.net).

[tipyan.com](http://tipyan.com)

[www.al-qaradawi.net](http://www.al-qaradawi.net).

[www.alukah.net](http://www.alukah.net)

[www.dorar.net](http://www.dorar.net).

[www.eltwhed.com](http://www.eltwhed.com).

[www.islamweb.net](http://www.islamweb.net).

[www.marefa.org](http://www.marefa.org).

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

# Indeks

◀

'adam adh-dharar, 136  
'adam al-qimar, 136  
'adamu al-gharar, 136  
'adamu al-ikrah, 136  
'ajz, 69  
'aql al-faqih, 153  
'ilm, 71, 72, 85

## A

Abdul'al Salim Mukrim, 140, 142  
Abdul Wahhab Khallaf, 140, 142  
Abu Ali al-Juba'i, 36  
Abu Bakar ash-Shiddiq, 27, 55  
Abu Hanifah, 17, 38, 39, 41, 120,  
121, 122, 123, 125, 126,  
127  
Abu Hasan asy-Syadzili, 151  
Abu Ja'far Muhammad bin Ali  
al-Qasshab, 147  
Abul Abbas bin Suraij, 151  
Abul Hasan al-Asy'ari, 9, 18, 34, 36,  
37, 40  
Abu Manshur al-Maturidi, 9, 18,  
34, 35, 36, 38, 40  
Afghanistan, 121  
ahl ar-ra'y, 38, 123, 124, 125, 127  
ahli hadits, 21

ahlul hadits, 39  
Ahmad ath-Thayyib, 11, 39  
Ahmad bin Hanbal, 17, 120, 128,  
129, 130  
akhlak mulia, 21, 112  
al-'adalah, 136  
al-ahwal asy-syakhshiyah, 140  
al-akhlaqul karimah, 6, 112, 145  
Al-Asy'ari, 36, 39  
al-fiqh ad-dusturi, 94  
al-firqah an-najiyah, 30  
Al-Harits bin As'ad al-Muhasibi,  
147  
Ali bin Abi Thalib, 8, 15, 26, 27, 29,  
55, 108, 121  
Aljazair, 120  
Al-Maturidi, 38, 39  
al-muhlikat, 158  
al-munjiyat, 158  
al-musawat, 136  
amanah, 80  
amar ma'ruf, 6  
Arab, 17, 20, 23, 33, 53, 63, 118,  
126  
as-salaf ash-shalih, 9, 16, 19, 24, 29,  
30, 40, 130, 131, 132, 146,  
151, 152  
As-Sari as-Saqathi, 147  
as-sawad al-a'zham, 25, 30

ASWAJA, 5, 6, 11, 12  
 Asy'ariyah, 5, 9, 10, 11, 18, 34, 35,  
 39, 41, 149

*asy-syafa'ah al-uzhma*, 50  
*asy-syura*, 136  
*at-taradhi*, 136  
*auliya'*, 51

## B

Baghdad, 34, 36, 123, 128, 129,  
 147, 150

*baqa'*, 44, 67  
 Barzakh, 59, 83  
 Basrah, 37, 128  
*birrul walidain*, 101

## D

demokrasi, 97  
 dzikir, 113

## E

etika, 105, 106, 107, 108, 112

## F

*fana'*, 67  
*fathanah*, 82  
*Fathu Makkah*, 53  
*fiqh al-'alaqat ad-Dauliyyah*, 95  
*fiqh al-bi'ah*, 143  
*fiqh al-mar'ah*, 143  
*fiqh al-usrah*, 139  
*fiqh as-siyasah*, 94, 143  
 fiqh ibadah, 94, 109, 119, 130, 133,  
 134, 135, 136, 137, 138  
 fiqh muamalah, 97, 109, 119, 128,  
 130, 133, 136, 137, 138,  
 139, 143

## G

Gaza, 126

## H

*halaqah*, 123  
 Hammad bin Abi Sulaiman, 122,  
 123  
 Hanabilah, 5, 10, 11, 39, 119, 120,  
 129  
 Hanafiyah, 5, 10, 11, 38, 39, 119,  
 120, 123  
*haram*, 23, 135  
*hayat*, 71  
 Husyaim bin Basyir, 129

## I

ibadah *mahdhah*, 97  
*ibahah*, 23  
 ihsan, 99, 100, 101, 103, 104, 111,  
 112  
*ijma'*, 25, 53, 120, 124  
*ijtihad*, 92, 96, 131, 132, 143  
 Imam al-Ghazali, 149, 150, 151,  
 157, 158, 159, 160, 161  
 Imam al-Junaid al-Baghdadi, 5, 10,  
 11, 18, 145, 146, 147, 148,  
 151, 152, 153, 154, 155,  
 156  
 Imam asy-Syafi'i, 17, 119, 120, 125,  
 126, 127, 129, 151  
*iradat*, 70, 72, 85  
*ishmah*, 27  
 Islam *wasathiyyah*, 6  
 istiqamah, 16, 114, 135, 155

## J

Jabariyah, 41, 47

Jahmiyah, 47  
jaiz, 58, 59, 64, 65, 74, 75, 80, 82

## K

*kalam*, 45, 46, 73, 112, 119, 122,  
128, 157  
*karahah*, 23  
*karamah*, 56, 155  
kebaikan, 19, 21, 26, 78, 92, 99,  
121, 144, 153, 155  
kemaslahatan, 96, 98, 99, 133, 134,  
137, 138, 148, 153, 161  
kerajaan, 70, 75, 97, 139  
Khawarij, 8, 15, 27, 29, 52  
khilafah, 97  
Khurasan, 128, 149  
Kufah, 121, 122, 123, 128

## L

*Lauhul Mahfudz*, 86

## M

Madinah, 38, 53, 122, 123, 124,  
125, 126, 127, 128  
Makkah, 38, 53, 122, 126, 128  
*makruh*, 23  
Malik bin Anas, 17, 120, 123, 125  
Malikiyah, 5, 10, 11, 119, 120, 124  
*manhaj*, 16, 37, 88, 123, 126, 131,  
132  
Maroko, 120, 175  
materialisme, 95  
Maturidiyah, 5, 9, 10, 11, 18, 34,  
35, 39, 41  
Mauritania, 120  
mazhab akidah, 9, 10, 18, 34, 35  
mazhab fiqh, 17, 18, 35, 38, 40,  
118, 119, 120, 123, 127,  
130, 131

Mazhab Hambali, 17  
Mazhab Hanafi, 17  
Mazhab Maliki, 17  
mazhab pemikiran, 8, 15, 16, 18,  
31, 34, 39  
Mazhab Syafi'i, 17  
Mazhab Syafi'iyah, 10  
Mesir, 175  
mistisisme, 95  
moderasi Islam, 6  
*mubah*, 23  
Muhadditsin, 9, 18, 41  
Muhyiddin Ibnu Arabi, 145  
*mujahadah*, 154  
*Mujassimah*, 156  
*mukasyafah*, 57  
mukjizat, 79, 80  
Muktamar Chechnya, 39, 146, 150  
*Musyabbihah*, 156  
Mu'tazilah, 9, 18, 34, 35, 36, 37,  
39, 41, 47, 52

## N

nahimunkar, 6

## P

Padang Mahsyar, 48, 49, 50, 60,  
83, 84  
paham keagamaan, 25, 34, 52  
Pakistan, 174  
Palestina, 126, 158, 175  
Persia, 120, 121, 149  
pesantren, 10, 174  
prinsip moderat, 5, 152, 153

## Q

*qadar*, 52, 61, 87, 107  
*qadha'*, 52, 61, 87, 107  
*qalb ash-shufi*, 153

*qaul ash-shahabi*, 124  
*qaul jadid*, 127  
*qaul qadim*, 127  
*qidam*, 44, 66  
*qiyas*, 25, 120, 124, 125  
*qudrat*, 69, 72, 85

## R

Rafidhah, 47  
 risalah, 24, 26, 27, 54, 55, 58, 80,  
 81, 82, 83  
*rukshah*, 98  
 rukun iman, 45, 60, 61, 62, 63, 75,  
 76, 85, 97  
 rukun Islam, 89, 90, 97, 112

## S

sahabat, 8, 9, 15, 16, 17, 24, 25,  
 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
 34, 36, 38, 53, 55, 57, 119,  
 123, 124, 125, 130, 131,  
 139, 145

Samarkand, 34, 38

*shidiqin*, 51

*shidq*, 80

sifat Allah, 44, 45, 67, 68, 70, 73,  
 85, 106

sifat wajib, 59, 72, 80, 82

Syafi'iyah, 5, 10, 11, 119, 120, 127,  
 149, 150, 151, 174, 175

syariat, 5, 58, 65, 78, 81, 88, 91, 92,  
 93, 94, 95, 98, 99, 100, 109,  
 114, 132, 134, 136, 138,  
 155, 161

Syi'ah, 8, 15, 27, 29, 47

## T

*tabi' at-tabii'n*, 119

*tabii'n*, 9, 16, 17, 24, 29, 30, 32, 34,

40, 57, 119, 124, 125, 130,  
 131

*tabi'ut tabii'n*, 9, 16, 17, 24, 29, 30,  
 34, 57, 130

*tabligh*, 81

tasawuf, 5, 10, 11, 18, 41, 95, 128,  
 133, 144, 145, 146, 147,  
 148, 149, 150, 151, 152,  
 153, 154, 155, 156, 157,  
 158, 159, 160

tawakkal, 87, 159

Tirmidzi, 23, 24, 29, 31, 49, 50

## U

Umar bin Khathab, 27, 55

Universitas Nizhamiyah, 150

ushul fiqh, 17, 21, 22, 119, 128,  
 149, 150

Utsman bin Affan, 26, 27, 55

Uzbekistan, 34, 38

*uzlah*, 148, 152

## W

*wahdaniyyat*, 68, 69

*wajib*, 22, 23, 43, 58, 64, 65, 66, 67,  
 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75,  
 77, 80, 81, 82, 100, 134,  
 135

*wujud*, 25, 36, 43, 52, 54, 57, 58,  
 64, 65, 68, 75, 88, 105, 106,  
 134

## Z

*zuhud*, 129, 157



## Tentang Penulis

**Abu Yasid** lahir di lingkungan keluarga pondok pesantren di Bangkalan, Jawa Timur, pada tanggal 10 Oktober 1967. Ia menempuh pendidikan tingkat dasar di Pondok Pesantren Darul Mannan, yaitu pondok pesantren yang didirikan oleh kakek buyutnya, Alm. K.H. Abdul Mannan, di Kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Jawa Timur (1974–1980). Ia kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur (1981–1987). Selanjutnya, kuliah program sarjana (S1) di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Ibrahimiy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (1987–1992). Kemudian melanjutkan studi program magister (S2) dalam bidang syari'ah dan hukum di International Islamic University Islamabad Pakistan (1994–1998). Selanjutnya, ia mendapatkan beasiswa *Sasakawa Young Leaders Fellowship Fund (Sylff)* untuk studi program doktor di Academy of Islamic Studies, University of Malaya Kuala Lumpur Malaysia (1999–2004).

Kesehariannya mengemban jabatan akademik sebagai guru besar (profesor) dalam bidang filsafat hukum Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya.

Selain di UINSA, ia juga mengajar di almamaternya, Universitas Ibrahimy dan Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Secara *part time* juga mengajar, menjadi *visiting professor* dan menjadi penguji disertasi eksternal di University of Malaya Kuala Lumpur. Dalam organisasi kemasyarakatan, ia menjadi Wakil Rais Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

Pernah menjadi direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Ibrahimy periode 2012–2016, Rektor Institut Agama Islam Ibrahimy periode 2016–2018, dan Rektor Universitas Ibrahimy periode 2018–2021. Untuk memenuhi tugas tridharma perguruan tinggi, selain mengajar juga aktif melakukan riset, baik di dalam maupun luar negeri. Ia pernah melakukan penelitian dan kunjungan ilmiah di Mesir dan Palestina (1997), Yordania (1997 dan 2017), Maroko (2013, 2015, dan 2018), Turkey (2015 dan 2017), Spanyol (2015), Prancis (2015 dan 2018), Belanda dan Jerman (2018), serta Australia (2022).

Beberapa hasil penelitiannya telah dipublikasikan, baik di jurnal nasional, jurnal internasional, maupun dalam bentuk buku monograf dan referensi. Beberapa judul publikasinya dalam bentuk buku di antaranya: *Nalar & Wahyu: Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat* (Jakarta: Erlangga, 2007); *Membangun Islam Tengah: Refleksi dua Dekade Ma'had Aly Situbondo* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010); *Urgensi Maqashid al-Syari'ah dalam Penetapan Hukum Islam: Persepsi Fiqh Siyasa tentang Pola Hubungan Agama dan Negara* (Kementerian Agama RI, 2011); *Aspek-aspek Penelitian Hukum: Hukum Islam-Hukum Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010); *Metodologi Penafsiran*

*Teks: Memahami Ilmu Ushul Fiqh sebagai Epistemologi Hukum* (Jakarta: Erlangga, 2012); *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014); *Logika Hukum: dari Mazhab Rasionalisme Hukum Islam hingga Positivisme Hukum Barat* (Yogyakarta: Saufa/DIVA Press, 2016); *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017); *KHR As'ad Syamsul Arifin Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila: Kajian Asas Pancasila Perspektif Maqashidus Syari'ah* (Jakarta: Erlangga, 2018); dan *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu dan Maqashidus Syari'ah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Guna mendapatkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses: [www.divapress-online.com](http://www.divapress-online.com). Dan, bergabunglah bersama kami di akun *Facebook* dan *Instagram*: Penerbit DIVA Press dan *Twitter*: @divapress01.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

**P**aham Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) mengembangkan beberapa prinsip dasar agama, seperti prinsip moderasi dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Prinsip moderat dan seimbang ini tercermin dalam berbagai bidang, seperti bidang akidah atau tauhid, bidang fiqh atau hukum agama, dan bidang akhlak/tasawuf.

Buku di tangan Anda secara komprehensif membahas tentang paham Ahlussunnah wal Jama'ah, mulai dari pemahamannya, sejarahnya, hingga profil para pendirinya. Bahkan, buku ini juga membahas secara mendalam dalil-dalil akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, prinsip-prinsip keimanan dalam akidah, jenis dan ragam akidah, pemahaman keagamaannya dalam bidang fiqh, tasawuf, dan sebagainya.

Tentunya, kehadiran buku ini menjadi sangat penting, khususnya bagi warga NU dan umat Islam Indonesia agar dapat membuka cakrawala pemahaman keagamaan yang moderat dan seimbang sesuai dengan misi Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selamat membaca!



Penerbit DIVA Press

divapress01

